

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN RIAU DI KOMPAS.COM DAN RIAU POS (PADA 28-31 JULI 2019)

Firli Arrohmani Nursa'id

Firliarrohmaninursaid@gmail.com

Laksmi Rachmaria

laksmi.ozil@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

*Forest and Land Fires (forest fires) are an interesting national issue to be studied, because forests are an environment that must be maintained. In this study, researchers analyzed the news of Riau Forest and Land Fires for the period 28-31 July 2019 in two media Kompas.com and Riaupos.co. This research aims to understand the construction of the news of Forest and Land Fires in Riau. The paradigm that researchers used in this study is constructionist, and the method used is framing analysis by Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki which has four framing structures including syntax, script, thematic and rhetorical. The results of this study are the construction of Kompas.com news. The **syntactic** structure found emphasizes the writing of long titles and there is an emphasis on the statement of the source, the lead provides an overview of the topic to be discussed and the resource person used is more than one while Riaupos.co frames the news of writing the title, lead and background information. The title is short and clear, there are more than one resource person and there is an emphasis on the source. Kompas.com's **script** of 5W+1H elements is complete while Riaupos.co's **script** is incomplete. **Thematic** Kompas.com details explain the proportion of causal and explanatory coherence, the form of deductive paragraphs, Riaupos.co details the proportions of causal and explanatory coherence, connects forest and land fires with extinguishing efforts carried out by several parties, in the form of mixed paragraphs. Kompas.com's **rhetorical** description does not always explain news text frames with pictures, there are several word stresses to give a certain meaning to the news text, while Riaupos.co has a **rhetorical** structure of images, criticizing the government and choosing to use dramatic words to arouse readers' feelings. **Keywords: Forest and land fires, Framing Pan & Kosicki, online media, news***

Pendahuluan

Media massa adalah bentuk transportasi komunikasi massa, yang dapat didefinisikan sebagai penyebaran pesan secara luas, cepat dan terus menerus kepada khalayak yang besar dan beragam dalam upaya untuk mempengaruhi mereka dalam beberapa cara.¹ Dapat diartikan bahwa media memiliki peranan penting dalam memberitakan informasi yang terjadi di sekitar baik itu isu politik, ekonomi, bisnis bahkan lingkungan hidup. Berbicara mengenai lingkungan tentu memiliki pengaruh besar pada masyarakat, karena lingkungan merupakan tempat tinggal yang sudah seharusnya dijaga kelestariannya. Jika terdapat unsur alam yang bertambah atau berkurang dalam ukuran besar, maka

¹ "Mass Media and Communication", diambil dari <https://www.thoughtco.com/mass-media-and-communication-4177301&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search>, diakses terakhir 23 Juli 2021 pukul 12:25 WIB.

keseimbangan antara makhluk hidup dan lingkungan akan terganggu.² Untuk itu, isu lingkungan pun sama bernilainya dengan isu lainnya sehingga perlu diinformasikan oleh media dengan harapan masyarakat dapat berperan melestarikannya dan pemerintah pun bersikap tegas untuk menanggulangnya.

Belum lagi, isu lingkungan di media seolah masih terpinggirkan jika dibanding berita ekonomi atau politik yang jauh lebih sering mendominasi pemberitaan. Menurut pakar Sosiologi Komunikasi Universitas Diponegoro, Triyono Lukmantoro, jurnalisme lingkungan kurang mendapatkan tempat yang baik dalam pemberitaan di media.³ Sebab jurnalis dalam mengemas berita lingkungan lebih mengangkat sisi non-manusia seperti air, pencemaran udara, bencana angin, pencemaran industri, tanah longsor, dan lainnya, dimana dapat dilihat dari segi nilai berita rendah. Namun, jika wartawan mengangkat sisi kemanusiaan dan pengaruh sosial maka berita tersebut akan menarik dibaca. Dari kenyataan inilah timbul gagasan para ahli untuk memperkenalkan jurnalisme lingkungan hidup yang berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup.⁴ Sehingga peneliti ingin membahas isu lingkungan dari sisi jurnalisme lingkungan hidup.

Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) merupakan pencemaran lingkungan hidup, hutan sebagai lingkungan hidup yang memiliki pengaruh besar terhadap keanekaragaman hayati di sekelilingnya. Karhutla di Indonesia sering terjadi khususnya pada musim kemarau. Sejarah mencatat, karhutla terparah terjadi di Riau dan Kalimantan tahun 1997 saat asap menyebrang hingga ke Australia, juga tahun 2015 yang dampaknya begitu parah termasuk kecelakaan jatuhnya pesawat dan efek asap ke negara-negara lainnya. Pasca Karhutla 2015, di tahun berikutnya kebakaran hutan di Riau mengalami penurunan, namun pada tahun 2019 karhutla besar kembali terjadi yang cuacanya hampir sama dengan kejadian tahun 2015 silam. Peneliti memilih kasus ditahun 2019 sebab El Nino tahun 2019 yang kembali terjadi di Indonesia hampir mirip dengan El Nino yang terjadi pada tahun 2015, namun jumlah titik panas dan kebakaran hutan cukup besar. Kondisi El Nino ini membuat curah hujan di Kawasan Indonesia nyaris tidak ada.⁵ Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas karhutla 2019 di Indonesia mencapai 328.722 hektar. Di Kalimantan Tengah tercatat seluas 44.769 hektar, Kalimantan Barat 25.900 hektar, Kalimantan Selatan 19.490 hektar, Sumatera Selatan 11.826 hektar, Jambi 11.022 hektar, dan Riau 49.266 hektar.⁶ Bersama itu, terdapat 28 provinsi yang mengalami kebakaran hutan dan lahan dengan 6 wilayah yang telah ditetapkan siaga darurat di tahun 2019.⁷ Sehingga peneliti memilih tahun 2019 sebab ini merupakan peristiwa kebakaran hutan terbesar di Indonesia setelah tahun 2015. Terdapat Undang-undang (UU) yang menjelaskan tentang tata tertib

² Sabartiyah, "*Pelestraian Lingkungan Hidup*", (Semarang: ALPRIN, 2008), hlm. 2.

³ "Membangkitkan Jurnalisme Lingkungan", diambil dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/dari-media/294-membangkitkan-jurnalisme-lingkungan.html>, diakses terakhir 22 Juli 2021 pukul 05:45 WIB.

⁴ Ana Nadhya Abrar, "Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup", (Yogyakarta: UGM PRESS, 1993), cetakan 1, hlm.9.

⁵ "Pemerintah Pusat Besinergi Kendalikan Karhutla", diambil dari http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2099, diakses terakhir 24 Juli 2021 pukul 15:31 WIB.

⁶ "*Sejarah Kebakaran Hutan & Lahan di Indonesia Terparah Tahun 1997*", diambil dari <https://tirto.id/sejarah-kebakaran-hutan-lahan-di-indonesia-terparah-tahun-1997-eijN>, diakses terakhir pada 24 April 2021 pukul 20.00 WIB.

⁷ "Sepanjang 2019, Kebakaran Hutan dan Lahan Terjadi di 28 Provinsi", diambil dari <https://nasional.tempo.co/read/1232980/sepanjang-2019-kebakaran-hutan-dan-lahan-terjadi-di-28-provinsi>, diakses terakhir pada Sabtu 24 April 2021 pukul 23.34 WIB.

pemberlakuan hutan pada UU No.41 Tahun 1999 mengenai kehutanan, UU 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) serta UU 39/2014 tentang Perkebunan. Dimana undang-undang tersebut merupakan pedoman pemberlakuan pemeliharaan hutan di Indonesia, sehingga selain pemerintah perlu melakukan tindakan tegas kepada pelanggar, masyarakat juga harus melestarikan hutan.

Karhutla Riau terjadi sejak awal bulan Januari-Oktober 2019. Di bulan Januari-awal Juli kebakaran hutan bermula menimbulkan asap pekat yang meresahkan warga. Namun, periode Juli-Oktober menjadi bulan yang rawan terjadi karhutla sebab titik panas selalu menunjukkan peningkatan pada bulan Juli dan mencapai puncaknya di bulan Agustus-September.⁸ Pada tanggal 28-31 Juli 2019 kebakaran mulai meluas, berlangsung terus menerus dan dari kedua media yang peneliti pilih baik Kompas.com dan Riaupos.co telah memuat berita periode tersebut sebanyak 21 dan 12 berita dibandingkan dengan media lainnya yang memuat. Setelah dilakukan analisis *framing* menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdapat empat elemen struktur *framing*, peneliti menemukan tiga berita dari masing-masing media tersebut yang memiliki kelengkapan empat struktur seperti struktur Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Kompas.com menjadi media nasional urutan pertama terbanyak mengupload berita Kebakaran Hutan dan Lahan Riau pada 28-31 Juli 2019 dan Riaupos.co menjadi urutan kedua. Peneliti memilih media Kompas.com karena menurut Tirto.id, Kompas.com dikatakan sebagai media cetak yang sudah stabil sejak lama dan memiliki bisnis non-cetak kuat sehingga bisa bertahan di era internet, juga dikatakan koran paling panjang umur di Indonesia.⁹

Menurut Kompas.com, Kompas merupakan salah satu media pionir di Indonesia. Dalam kanal beritanya terdapat kanal regional untuk memudahkan pembacanya dalam menemukan berita-berita daerah, selain itu media ini memiliki contributor lepas di Pekanbaru, Riau sehingga lebih mudah mendapatkan informasi di lokasi. Sedangkan Riaupos.co menurut *founder* PT. Brint Mitra Integrasi, Witarmin Riau Pos merupakan media terbesar di Provinsi Riau.¹⁰ Meski pengelolaannya belum maksimal dengan penerbitan berita dari koran Riaupos di *upload* ke *online*, menurut Yasril, Pemimpin Redaksi Riau Pos kelebihan dari media ini ialah memiliki reporter dalam lingkup Riau pos Group sehingga *update* beritanya lebih banyak. Selain itu Riaupos.co merupakan media daerah Riau yang mengalami karhutla 2019. Dalam mengkonstruksi ketiga teks berita Kompas.com dan Riaupos.co, peneliti perlu melakukan tindakan menganalisis berita-berita yang hendak disampaikan oleh beberapa media terhadap suatu peristiwa. Maka dari itu peneliti melakukan analisis *framing* terhadap berita karhutla Riau tahun 2019. Peneliti memilih *framing* dari sekian banyak jenis analisis karena *framing* memandang makna dari sudut yang berbeda, sehingga hasil analisis pun bisa disimpulkan berbeda-beda walau kasus yang dibahas sama. analisis *framing* berarti mencari tahu pesan serta makna informasi tersebut yang disampaikan oleh

⁸ "Juli-Oktober Paling Rawan Terjadi Kebakaran Hutan dan Lahan", diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/19/juli-oktober-paling-rawan-terjadi-kebakaran-hutan-dan-lahan>, diakses terakhir pada 25 Juli 2021 pukul 09:24 WIB.

⁹ "8 Konglomerat Media di Indonesia via Jalur Media TV & Cetak", diambil dari <https://tirto.id/8-konglomerat-media-di-indonesia-via-jalur-media-tv-cetak-cEv7>, diakses terakhir pada 25 Juli 2021 pukul 10:43 WIB.

¹⁰ "Riau Pos Dukung Karya Anak Riau", diambil dari <https://riaupos.jawapos.com/riau/26/02/2021/246694/riau-pos-dukung-karya-anak-riau.html>, diakses terakhir pada 25 Juli 2021 pukul 11:33 WIB.

wartawan. Dengan menggunakan model *framing* Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menginginkan hasil akhir yang tidak hanya didapat dari isi berita dan sudut pandang media tersebut, tetapi juga melalui banyak komponen seperti pembuatan *headline*, *lead*, strategi penggunaan kata dan kalimat, hubungan antarkalimat dan grafis yang diperlihatkan. Dimana menggunakan model Pan dan Kosicki peneliti dapat menganalisis berita yang disampaikan media untuk ditafsirkan dan dipahami makna pesannya.

Dari ketiga berita milik Kompas.com dan Riaupos.co secara garis besar jenis berita yang dikemas *straight news*, menurut Vero Sudiati dan Aloys Widyamartaya *straight news* merupakan jenis berita langsung yang disajikan untuk menyampaikan kejadian-kejadian yang harus secepatnya diketahui pembaca.¹¹ Tentu memiliki nilai berita berupa informasi, karena berita tersebut memberikan informasi kepada seluruh warga Indonesia dan beberapa negara lain bahwa terjadinya karhutla di Riau. Selanjutnya aktual dimana berita merupakan peristiwa baru yang harus segera diinformasikan kepada publik, *impact*, yang artinya memberikan dampak besar kepada semua makhluk hidup, baik itu manusia, flora dan fauna, serta negara-negara tetangga. *Human interest* yang artinya mengangkat sisi manusiawi, membuat ketertarikan manusia untuk membaca, sehingga pembaca ikut merasakan kasihan terhadap warga yang terkena dampak secara langsung berupa asap dan lainnya, orang penting yang mana dalam teks-teks beritaidilengkapi kutipan dari orang-orang penting yang dapat mempengaruhi khalayak untuk membacanya dan *proximity* artinya kedekatan, memiliki kedekatan terhadap berita dengan masyarakat yang tinggal di Riau. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti perlu mencari tahu Bagaimana **konstruksi Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau pada Kompas.com dan Riaupos.co periode 28-31 Juli 2019?** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis *Framing* Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau pada Kompas.com dan Riaupos.co periode 28-31 Juli 2019.

Kerangka Teori

Komunikasi massa menurut Bittner (Rakhmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karnilh, dkk. 1999), yakni: komunikasi massa ialah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Sedangkan komunikasi massa menurut Meletzke berikut ini memperlihatkan massa yang satu arah yang tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang.¹² Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media massa disebarkan secara terbuka diberbagai wilayah, dapat dijangkau oleh semua khalayak.

Media massa adalah bentuk transportasi komunikasi massa, yang dapat didefinisikan sebagai penyebaran pesan secara luas, cepat, dan terus menerus kepada audiens yang besar

¹¹ Dra. Vero Sudiati dan Aloys Widyamartaya, "Menjadi Wartawan Muda", (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2005), hlm.37.

¹² Khomsahrial Romli, M.Si, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Grasindo. 2016), Hlm. 2.

dan beragam dalam upaya untuk mempengaruhi mereka dalam beberapa cara.¹³ Dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan alat untuk penyampaian pesan dapat tersampaikan, media massa juga mempengaruhi faktor lingkungan yang dapat mengatur perilaku masyarakat melalui proses belajar sosial. Media massa meliputi berbagai jenis bentuk baik konvensional maupun digital meliputi media cetak, media baru, media elektronik, dan film. Dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber disebutkan, media *online* adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers. Media *online* adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa media *online* merupakan sebuah alat media massa yang dapat menyebarkan informasi dalam jaringan internet, jika bukan di jaringan internet maka bukan disebut media *online*.

Berita menurut Soewardi Idris adalah "harus benar dan tepat (*accuracy*), berita harus menarik, harus baru dan harus mengandung suatu penjelasan". Menurut *Turner Cathledge* dari *New York Times* mengatakan "berita ialah segala sesuatu yang tidak anda ketahui pada hari kemarin". Menurut *Mitchel v Chantley* menjelaskan bahwa "berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang dimiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas".¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa berita ialah sebuah informasi baru yang terdapat fakta dan opini didalamnya dapat membuat khalayak tertarik dengan informasi tersebut.

Nilai berita (*news values*), menurut Downie JR dan Kaiser merupakan istilah yang tak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsi. Kriteria umum nilai berita menurut Indah Suryawati merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa nilai berita merupakan sebuah fakta yang layak diberitakan atau tidak sehingga tidak semua informasi dapat dijadikan berita.

Pada berita Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau tahun 2019 merupakan peristiwa terparah sejak tiga tahun terakhir setelah peristiwa yang sama terjadi pada 2015. Kompas.com memuat berita Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Pekanbaru, menerangkan terdapat 61 titik panas (hotspot) yang terdeteksi di Riau. Upaya pemulihan kebakaran hutan dan lahan dilakukan oleh tim satgas darat seperti Polri, BPBD, Manggala Agni, Masyarakat Peduli Api (MPA) dan dibantu beberapa perusahaan swasta.

Peneliti menggunakan Analisis *framing* untuk membingkai teks pemberitaan dari dua media, kemudian dipahami dan ditafsirkan sehingga memiliki makna tertentu. *Framing* Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai proses membuat suatu informasi menjadi lebih terlihat

¹³ "Peran dan Fungsi Media massa yang penting bagi khalayak", diambil dari <https://hot.liputan6.com/read/4069784/peran-dan-fungsi-media-massa-yang-penting-bagi-khalayak>, diakses terakhir 23 Oktober 2020 pukul 15:09 WIB.

¹⁴ "Media online: Pengertian dan Karakteristik", diambil dari <https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/>, diakses terakhir 23 Oktober 2020 pukul 15:26 WIB.

¹⁵ Andi Fachruddin, "Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing", (Jakarta: PRENADANAMEDIA GROUP, cetakan 1, 2012), Hlm. 49.

¹⁶ Indah Suryawati, Op.cit., hlm.76.

memposisikan informasi lebih sehingga khalayak tertuju pada sebuah pesan yang disampaikan. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seorang mengolah sejumlah informasi dan ditujukan dalam skema tertentu.¹⁷ Wartawan menggunakan kata, kalimat, hubungan antarkalimat, foto, *lead*, grafik dan perangkat lainnya supaya dapat membantu wartawan tersebut mengungkapkan pemaknaan mereka agar dapat dimengerti dan dipahami pembaca.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis *framing* Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan menggunakannya karena Pan dan Kosicki memiliki pandangan terhadap sebuah berita dengan elemen yang lebih banyak, sehingga peneliti memilih model ini untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Elemen yang dimiliki Pan dan Kosicki meliputi struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Dari ke empat struktur tersebut peneliti dapat mengetahui pesan seperti apa yang ingin disampaikan oleh seorang wartawan dari suatu media. Pan dan Kosicki mengartikan *framing* menjadi empat elemen struktur. **Sintaksis**, merupakan bagaimana seorang wartawan menyusun peristiwa fakta meliputi pernyataan, kutipan, pengamatan dan opini ke dalam bentuk umum berita dapat membedakannya dari bentuk *lead*, *headline*, kutipan dan sebagainya. Struktur **skrip**, dilihat dari cara wartawan menceritakan suatu peristiwa ke dalam berita. **Tematik**, dilihat dari cara wartawan menjelaskan pengamatan suatu peristiwa ke dalam bentuk kalimat yang menciptakan kelengkapan teks berita. Yang terakhir **retorik**, melihat bagaimana wartawan menyisipkan makna tertentu dalam teks, berupa pilihan kata, grafik, idiom, gambar yang digunakan untuk menonjolkan makna tertentu pada khalayak. Berikut akan peneliti jelaskan lebih rinci dari masing-masing struktur yang digunakan Pan & Kosicki dalam melakukan *framing*. Peneliti menganalisa pemberitaan kebakaran hutan dan lahan Riau pada Kompas.com dan Riaupos.co periode 28-31 Juli 2019 menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki.

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data berupa data primer, yaitu data teks-teks pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan Riau dari media kompas.com dan Riaupos.co periode 28-31 Juli 2019. Adapun data sekunder menggunakan data penelusuran dari media *online* yakni jejaring sosial yang menyediakan berbagai ragam berita sehingga dapat dengan mudah untuk mengaksesnya melalui beberapa alat elektronik seperti *handphone* dan *Computer* mengutip dari beberapa literatur buku dan media online lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti mengurutkan penyusunan dari **reduksi data** yang mana merupakan teknik penyederhanaan data dalam bentuk catatan, data tersebut diambil dari berbagai sumber luas seperti internet, buku, dan sebagainya. Maka, perlu dilakukan sebuah penyeleksian dan pengkategorikan data. Selanjutnya peneliti melakukan **penyajian data**, tahap ini dilakukan untuk menyajikan data secara terstruktur, yang disusun dengan memaparkan sebuah *argument* dalam penelitian. Pemberitaan kebakaran hutan dan lahan Riau di kompas.com wartawan menyusun fakta berupa terdapat 61 titik panas yang terdeteksi di Riau, dua diantara wilayah tersebut ialah Siak dan Pelalawan. Banyak warga yang sudah menggunakan masker setiap harinya saat beraktivitas di luar rumah. Langkah terakhir yang peneliti lakukan ialah dengan **kesimpulan** dan **verifikasi** data tersebut berguna untuk menghasilkan pemahaman akan

¹⁷ Eriyanto, "Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media", (Yogyakarta: LKiS, cetakan 1, 2002), hlm.291.

permasalahan pada penelitian. Mengartikan dan menghubungkan tahapan data dapat menjawab permasalahan. Pada penelitian ini menggunakan data dari beberapa judul berita yang dinaikkan oleh Kompas.com dan Riaupos.co pada tahun 2019.

Hasil dan Pembahasan

Dari 21 berita Kebakaran Hutan Riau periode 28-31 Juli 2019 Kompas.com dan 12 berita Riaupos.co peneliti memilih masing-masing 3 berita yang diantaranya terdapat elemen elemen struktur *framing* Pan dan Kosicki. **Struktur sintaksis** pada ketiga berita dari Kompas.com peneliti meyakini tidak ada unsur keberpihakan, karena judul yang ditulis semuanya sesuai dengan isi beritanya. Selanjutnya **lead** dari masing-masing berita peneliti akan jabarkan penjelasannya berikut. Untuk berita pertama, **lead** yang ditonjolkan kepada khalayak bahwa Karhutla meluas disebabkan oleh adanya cuaca panas dan angin kencang dimana kondisi tersebut merupakan bentuk musim kemarau.

Cuaca panas dan angin kencang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Desa Penarikan, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Riau, meluas dan sulit dikendalikan. Kepulan asap makin tebal di lahan yang terbakar.

Sementara untuk berita kedua, **lead** ditonjolkan kepada beberapa lokasi yang mengalami Karhutla Riau. Wartawan Kompas.com memasukkan *statement* Gubernur Riau yang mengatakan bahwa kabut asap dari Karhutla Riau belum mengkhawatirkan di paragraf kedua. Sedangkan untuk berita ketiga, **lead** sudah menerangkan bahwa Karhutla Riau telah memberikan dampak pada kesehatan masyarakat. Sehingga informasi yang disampaikan sudah langsung mengarah kepada dampak yang timbul dari Karhutla Riau. Struktur **skrip**, pada ketiga berita Kompas.com unsur 5W+1H lengkap, baik dari *What, Who, Where, When, Why* dan *How*. Struktur **tematik**, berita pertama paragraf awal menjelaskan cuaca panas dan angin kencang menyebabkan karhutla meluas dan sulit dipadamkan. paragraf dua menjelaskan pemadaman karhutla sudah memasuki hari keempat, dengan diakhiri penutup kebakaran di Desa Penarikan yang semakin meluas membuat petugas semakin sulit untuk memadamkan. Selanjutnya diberita kedua, paragraf awal menerangkan sejak beberapa hari lalu sejumlah wilayah provinsi Riau dilanda kabut asap. Lalu, paragraf kedua mengisahkan Gubernur Riau yang mengatakan kondisi tersebut belum mengkhawatirkan, dan diakhiri dengan *statementnya* yang ingin menengok Sungai Tohor lebih dulu sebelum BNPB dan BRG datang bersamaan. Diberita ketiga, paragraf pertama membahas kabut asap kebakaran hutan dan lahan telah berdampak pada kesehatan. Paragraf kedua menjelaskan sebanyak 826 warga terkena ISPA, diantaranya Pelalawan 582 kunjungan, Bengkalis 57 kunjungan, dan Rohil 187 kunjungan dengan total 826 orang. Paragraf ditutup dengan kalimat Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Riau, Edwar Sanger tak menampik wilayah Pekanbaru diselimuti kabut asap.

Struktur **retoris**, pada ketiga berita tersebut, berita pertama terdapat kata “penyekatan atau menyekatkan” kata lainnya berupa pembatasan, penghalangan, pembendungan dan sebagainya. Juga terdapat kalimat “cuaca yang ekstrem” ini ditekankan bahwa sedang terjadi cuaca menyheramkan karena level cuaca sudah tinggi sehingga warga Riau yang membaca informasi ini dapat berjaga-jaga tidak pergi keluar rumah sampai cuacanya kembali membaik. Sedangkan diberita kedua, terdapat kalimat “desa-desa yang rawan terbakar” kalimat ini menekankan bahwa terdapat kata rawan bisa diartikan kritis, berbahaya, darurat, parah dan sebagainya. Kata tersebut digunakan untuk menyadarkan pembaca bahwa desa tersebut berbahaya karena

berdekatan dengan lokasi kebakaran hutan dan lahan. Di berita ketiga, terdapat kalimat “sejumlah wilayah di Riau terpapar kabut asap” kata terpapar bermakna sebagai wilayah yang terkena dampak luas.

Pada struktur **sintaksis** ketiga berita dari Riaupos.co, judul pada berita pertama media Riaupos.co membingkai dengan judul “Gubernur Diminta Turun Tangan Soal Perusahaan Pelanggar” bermaksud menekankan Gubernur Riau maupun pemerintah Riau lainnya untuk bertindak tegas terhadap beberapa perusahaan penyebab utama kerusakan ekosistem hutan. Berita kedua, judul yang dibuat memberikan pesan yang berbeda. Jika dilihat untuk kesejahteraan masyarakat, tentu judul ini “Karhutla Meluas, Pasokan Air Sulit Didapat” memberikan ajakan maupun imbauan kepada masyarakat supaya tetap bersyukur dengan apa yang tersedia saat ini, sementara Pada berita ketiga, “Kabut Parah Dikhawatirkan Telurang” judul memberikan makna pesan bahwa timbulnya asap lebat dikhawatirkan bisa terjadi kembali jika penanganannya tidak dilakukan dengan baik.

Struktur **Skrip**, pada ketiga berita Riaupos. meliputi unsur 5W+1H yang tidak lengkap pada berita “Gubernur Diminta Turun Tangan Soal Perusahaan Pelanggar” dan berita “Kabut Parah Dikhawatirkan Telurang” Struktur **tematik**, pada berita pertama, awal paragraf menjelaskan tentang dugaan DPRD Riau yang selama ini telah melakukan inspeksi mendadak ke beberapa perusahaan perkebunan sawit. Diikuti dengan paragraf kedua menjelaskan penindakan perusahaan pelanggar perlu diseriusi oleh pemerintah ditutup dengan paragraf akhir Ketua DPD Demokrat Riau melihat pengelolaan limbah perusahaan yang tidak baik. Selanjutnya pada berita kedua, menerangkan paragraf pertama bahwa kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Pelalawan kembali meluas, satelit Terra dan Aqua menemukan 4 titik panas (hot spot) muncul di Negeri Seiya Sekata. Paragraf kedua menjelaskan kobaran api dan kepulan asap tebal terlihat jelas di lokasi. Diakhiri paragraf penutup menerangkan untuk mengantisipasi terjadinya penyebaran api, tim gabungan berupaya melakukan isolasi atau penyekatan. Pada berita ketiga, paragraf utamanya menjabarkan awal Januari 2019 Karhutla di Riau telah bermula tercatat data dari Satgas Karhutla Riau meluas sekitar 3.800-an hektar. paragraf kedua memberikan keterangan perbedaan data dari BNPB yang sudah mencapai 27 ribu (ha) sampai hari itu kebakaran hutan dan lahan masih terus berlanjut. Diikuti dengan paragraf penutup menerangkan *statement* Kepala BPBD Riau pemadaman masih terus dilakukan dan sudah ada bantuan dari tim udara.

Struktur **retoris**, berita pertama, terdapat kalimat “inspeksi mendadak ke beberapa perusahaan” yang mana “inspeksi” dapat diartikan sebagai peninjauan, pengamatan, kontrol, pemeriksaan, pemantauan dan sebagainya. Bermaksud untuk tidak menggunakan kata pemeriksaan karena tindakan ini masih termasuk dugaan. Selanjutnya pada berita kedua, terdapat kalimat “Puluhan personel gabungan pun terlihat masih berjibaku memadamkan api” kata “berjibaku” sendiri dapat diartikan sebagai penentuan, pemilihan, pemantapan, seleksi dan lainnya. Kalimat kata tersebut, pemadaman api diibaratkan masih banyak sehingga memerlukan penentuan lokasi mana saja yang menjadi titik parah. Sedangkan, pada berita terakhir terdapat kalimat “langit di Riau mulai diselimuti kabut asap” kata “diselimuti” memiliki arti tertutupi, tercakup, bersampul dan sebagainya. Kata tersebut bermakna langit Riau sudah tidak terlihat lagi lantaran adanya kabut asap tebal. Selanjutnya terdapat kalimat “matahari terlindung di balik awan”, kata terlindung tersebut bermakna bahwa matahari tersembunyi di balik awan.

TABEL

FRAME PERBANDINGAN BERITA KOMPAS.COM DAN RIAUPOS.CO

No.	Struktur	KOMPAS.COM	RIAUPOS.CO
1.	Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> - Penulisan judul Panjang dan ada penekanan - <i>Lead</i> memberikan gambaran topik yang dibicarakan - Narasumber digunakan lebih dari satu 	<ul style="list-style-type: none"> - Membingkai penulisan judul, <i>lead</i> dan latar informasi - Judul singkat dan jelas - <i>Lead</i> ada unsur 5W+1H - Terdapat penekanan pada narasumber
2.	Skrip	Unsur 5W+1H lengkap	Unsur 5W+1H tidak lengkap
3.	Tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Detail proporsi koherensi sebab-akibat, penjelas - menggunakan kata penghubung - Bentuk paragraf deduktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Detail proporsi koherensi sebab-akibat, penjelas - Menghubungkan peristiwa karhutla dengan upaya pemadaman Bentuk paragraf campuran
4.	Retoris	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak sering menggunakan struktur retorik <i>frame</i> gambar - Menggunakan penekanan kata 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan struktur retorik gambar - Ada penekanan kata - Riaupos.co mengkritisi pemerintah.

Simpulan

Peneliti menjabarkan hasil kesimpulan dari analisis yang mengenai pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau 2019 pada Kompas.com dan Riaupos.co periode 28-31 Juli 2019 menggunakan metode analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai berikut:

- 1) Dalam membingkai sebuah peristiwa, baik dari Kompas.com maupun Riaupos.co memiliki cara tersendiri dalam mengemas beritanya. Riaupos.co mengkonstruksikan berita Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau 2019 dengan memberikan pandangan bahwa peristiwa Karhutla 2019 menimbulkan kabut asap hampir sama di tahun 2015. Riaupos.co mengkritisi Pemerintah terkait adanya dugaan perusahaan pelanggar yang membuka lahan perkebunan sawit Sedangkan, Kompas.com mengkonstruksikan berita Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau 2019 dengan memberikan pandangan realita karhutla bertambah luas karena adanya cuaca ekstrem, berita yang dimuatnya dilaporkan sesuai data yang diberikan oleh narasumber tanpa memberikan kritik maupun opini lainnya.

Karena dalam penelitian ini masih banyak kurangnya yang memerlukan penyempurnaan agar tidak hanya diteliti sampai sini, tetapi bisa untuk dilanjutkan lebih mendalam. Berikut saran yang akan peneliti jabarkan:

- 1) Untuk pemilihan isu yang ingin diteliti sebaiknya menggunakan isu yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan, namun sebelum memilih itu harus dibekali dengan *research* mendalam terhadap isu tersebut supaya dapat mengetahui apakah isu tersebut sudah ada hasil akhirnya atau belum, karena kalau belum akan memakan waktu lebih lama dan menguras waktu peneli. Tapi, jika tidak menginginkan isu yang

sedang hangat diperbincangkan melainkan memilih isu yang disenangi itu boleh saja, asalkan waktu isunya terbit tidak tertinggal zaman supaya orang-orang masih bisa kenal dengan isu yang hendak dibahas.

- 2) Khalayak sebaiknya harus lebih pintar dalam memilah berita yang akan dikonsumsi. Dengan menjadi pembaca yang cermat, maka pikiran tidak akan terisi oleh berita-berita yang tak layak dikonsumsi. Untuk media massa, seharusnya memberikan informasi-informasi yang sesuai dengan fakta dan data di lapangan tanpa ada unsur lainnya. Dimana, khalayak pun akan mendapatkan berita yang mengedukasi dan sesuai dengan peristiwa yang terjadi, tanpa dilebihkan ataupun dikurangi. Sebab, saat ini berita sangat jarang yang seratus persen berasal dari data dan fakta melainkan hasil opini wartawan bahkan ideologi suatu media.

Daftar Pustaka

BUKU

- Abrar, Ana Nadhya. 1993. *"Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup"*. Yogyakarta: UGM PRESS. cetakan 1.
- Eriyanto. 2002 *"Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media"*. Yogyakarta: LkiS. cetakan 1.
- Fachrudin, Andi. 2012. *"Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing"*. Jakarta: PRENADANAMEDIA GROUP, cetakan 1.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *"Komunikasi Massa"*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudiati, Dra. Vero dan Aloys Widyamartaya. 2005. *"Menjadi Wartawan Muda"*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sabartiyah. 2008 *"Pelestraian Lingkungan Hidup"*. Semarang: ALPRIN.
- Suryawati, Indah. 2002 *"Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik"*, Bogor: Ghalia Indonesia.

ARTIKEL

- Ditjen PPI Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *"Membangkitkan Jurnalisme Lingkungan"*. Diakses terakhir 22 Juli 2021. diambil dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/dari-media/294-membangkitkan-jurnalisme-lingkungan.html>.
- PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *"Pemerintah Pusat Besinergi Kendalikan Karhutla"*. Diakses terakhir 24 Juli 2021. diambil dari http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2099.
- Riau Pos *"Riau Pos Dukung Karya Anak Riau"*. diakses terakhir pada 25 Juli 2021. diambil dari <https://riaupos.jawapos.com/riau/26/02/2021/246694/riau-pos-dukung-karya-anak-riau.html>.
- ThoughtCo.com *"Mass Media and Communication"*. diakses terakhir 23 Juli 2021. diambil dari <https://www.thoughtco.com/mass-media-and-communication-4177301&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search>.
- Tirto.id. *"Sejarah Kebakaran Hutan & Lahan di Indonesia Terparah Tahun 1997"*. diakses terakhir pada 24 April 2021. diambil dari <https://tirto.id/sejarah-kebakaran-hutan-lahan-di-indonesia-terparah-tahun-1997-eijN>.
- Tirto.id *"8 Konglomerat Media di Indonesia via Jalur Media TV & Cetak"*. Diakses terakhir pada 25 Juli 2021. diambil dari <https://tirto.id/8-konglomerat-media-di-indonesia-via-jalur-media-tv-cetak-cEv7>.
- Tempo. *"Sepanjang 2019, Kebakaran Hutan dan Lahan Terjadi di 28 Provinsi"*. diakses terakhir pada Sabtu 24 April 2021. diambil dari <https://nasional.tempo.co/read/1232980/sepanjang-2019-kebakaran-hutan-dan-lahan-terjadi-di-28-provinsi>.
- Katadata.id *"Juli-Oktober Paling Rawan Terjadi Kebakaran Hutan dan Lahan"*. diakses terakhir pada 25 Juli 2021 diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/19/juli-oktober-paling-rawan-terjadi-kebakaran-hutan-dan-lahan>
- Liputan6. *"Peran dan Fungsi Media massa yang penting bagi khalayak"*. diakses terakhir 23 Oktober 2020. diambil dari <https://hot.liputan6.com/read/4069784/peran-dan-fungsi-media-massa-yang-penting-bagi-khalayak>.